

## Praise the Lord for the Inspired Bible *Puji Tuhan Alkitab Itu Diilhamkan Allah*

Romans 16:21-23

September 20, 2009

We come to the last parts of the book of Romans and we are looking at the greetings from Paul's friends. Romans 16:21-23, "Timothy, my fellow worker, greets you; so do Lucius and Jason and Sosipater, my kinsmen. 22 I Tertius, who wrote this letter, greet you in the Lord. 23 Gaius, who is host to me and to the whole church, greets you. Erastus, the city treasurer, and our brother Quartus, greet you."

*Kita tiba di bagian-bagain terakhir buku Roma dan kita melihat salaman-salaman dari teman-teman Paulus. Roma 16:21-23, "Salam kepada kamu dari Timotius, temanku sekerja, dan dari Lukius, Yason dan Sosipater, teman-temanku sebangsa. 22 Salam dalam Tuhan kepada kamu dari Tertius, yaitu aku, yang menulis surat ini. 23 Salam kepada kamu dari Gayus, yang memberi tumpangan kepadaku, dan kepada seluruh jemaat. Salam kepada kamu dari Erastus, bendahara negeri, dan dari Kwartus, saudara kita."*

As I pondered what in this little group of greetings should get our attention, I thought the most unusual and the most provocative thing was that Paul's secretary—biblical scholars call him an amanuensis, the one who is taking his dictation—should insert his own greeting in verse 22.

*Pada saat saya memikirkan apa yang perlu kita ingat dari salaman-salaman ini, saya lihat hal yang paling aneh dan paling luar biasa adalah bahwa sekretaris Paulus, yang dinamakan ahli-ahli Alkitab 'amanuensis', yakni yang menuliskan apa yang Paulus katakan kepadanya, bahwa dia sendiri memberi salaman di ayat 22.*

So in verse 21, you hear the voice of Paul himself saying, "Timothy, my fellow worker, greets you; so do Lucius and Jason and Sosipater, my kinsmen." The *my* there is Paul. So we are hearing the voice of Paul as he dictates this letter to the Roman church through Tertius.

*Jadi di ayat 21, kita mendengar suara Paulus sendiri mengatakan, "Salam kepada kamu dari Timotius, temanku sekerja, dan dari Lukius, Yason dan Sosipater, teman-temanku sebangsa." Dan ketika dia mengatakan temanku itu Paulus. Jadi Paulus mendiktekan surat ini ke gereja di Roma melalui Tertius yang menuliskannya.*

But in verse 22, we abruptly meet another voice: "I Tertius, who wrote this letter, greet you in the Lord." Then we go back to the voice of Paul, "Gaius, who is host to me [that's Paul] and to the whole church, greets you." And so on.

*Namun di ayat 22, tiba-tiba kita mendengar suara lain, yaitu "Salam dalam Tuhan kepada kamu dari Tertius, yaitu aku, yang menulis surat ini." Langsung setelah itu kita mendengar suara Paulus lagi "Salam kepada kamu dari Gayus, yang memberi tumpangan kepadaku, dan kepada seluruh jemaat." Dan seterusnya.*

This is so unusual (nowhere else in Paul's letter does the secretary identify himself) that it caused me to stop and ponder. Here are some observations about this that moved me toward a message on thankfulness for an inspired Bible.

*Ini begitu luar biasa, karena tidak pernah sekretarisnya Paulus memperkenalkan dirinya disurat manapun, sehingga saya berhenti dan mulai berpikir. Dan sekarang saya ingin memberi Anda beberapa kesimpulan yang menyebabkan saya bersyukur kita memiliki Alkitab yang diilhamkan Allah itu.*

### **Five Observations About Tertius' Words. Lima kesimpulan kata-kata Tertius.**

Paul regularly wrote using a secretary to take down the letter. We know this because at least four times he signs off at the end of a letter with a greeting which he says is in his own hand, implying that the rest is in the hand of his secretary (1 Corinthians 16:21; Galatians 6:11; Colossians 4:18; 2 Thessalonians 2:17).

*Paulus biasanya selalu memakai sekretaris untuk menuliskan surat. Kita tahu hal itu benar karena paling sedikit empat kali dia mengakhiri surat dengan salaman dimana dikatakan dia*

*menuliskannya sendiri, dan ini menyatakan secara tidak langsung bahwa seluruh surat dituliskan sekretarisnya (1 Korintus 16:21; Galatia 6:11, Kolose 4:18 dan 2 Tesalonika 2:17)*

Nevertheless, the letter is his and the thought is his. That's why he can begin every letter with words like "Paul . . . to the church of God that is in Corinth" (1 Corinthians 1:1, 2) or, "Paul . . . to the churches of Galatia" (Galatians 1:1, 2); "Paul . . . to all those in Rome who are loved by God" (Romans 1:1, 7). So using a secretary to write down what he said did not change the fact that they were his words.

*Meskipun demikian, suratnya memang dari dia dan pikirannya dari dia. Karena itu dia bisa mulai setiap surat dengan kata-kata, "Dari Paulus .. kepada jemaat Allah di Korintus" (1 Korintus 1:1,2), "Dari Paulus ...kepada jemaat-jemaat di Galatia" (Galatia 1:1,2); Dari Paulus ... kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah" (Roma 1:1,7). Jadi memakai sekretaris untuk menuliskan perkataannya tidak merubahken kenyataan bahwa itu memang kata-kata dia.*

When Tertius wrote in Romans 16:22, "I Tertius, who wrote this letter, greet you in the Lord," that does not mean that we stopped hearing Paul. It may have gone like this. Paul is dictating, "Timothy, my fellow worker, greets you; so do Lucius and Jason and Sosipater, my kinsmen. Tertius who is writing this letter greets you. . ."

*Ketika Tertius menulis di Roma 16:22, "Salam dalam Tuhan kepada kamu dari Tertius, yaitu aku, yang menulis surat ini," ini bukan berarti kita tidak mendengar Paulus lagi. Mungkin ini terjadi; Paulus sedang mendiktekan, "Timotius temanku sekerja, dan dari Lukius, Yason dan Sosipater, teman-temanku sebangsa. Dan Tertius yang menuliskna surat ini juga salam dari Tuhan kepada kamu..."*

Then Paul stops and smiles and says, "Why don't you make that personally from you." And so Tertius writes, "I Tertius, who wrote this letter, greet you in the Lord." There is no reason for us to think Tertius did something against Paul's will.

*Dan saat itu Paulus berhenti dan senyum sambil berkata, "Silahkan salaman ini dibikin dari Anda pribadi." Jadi Tertius menuliskan, "Salam dalam Tuhan kepada kamu dari Tertius, yaitu aku, yang menulis surat ini." Tidak ada alasan kita memikir Tertius itu berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Paulus.*

Tertius is explicitly saying that his writing—his taking dictation—is not a merely human effort, but is also "in the Lord," or "by the Lord." It is overseen by the Lord and done in dependence on the Lord and carried along by the Lord.

*Tertius mengatakan khususnya bahwa tulisannya, dia menjadi sekretaris, bukan hanya usaha manusia saja, namun itu juga dilakukan dalam Tuhan atau oleh Tuhan. Dan itu di atur oleh Tuhan dan dilakukan dalam bersandar kepada Tuhan dan diilhamkan Tuhan.*

When Paul gives him freedom to personalize his greeting, he may have used the words *in the Lord* to emphasize his awareness that this whole relationship of apostolic dictation and scribal writing is "in the Lord." It is not merely human.

*Ketika Paulus memberikannya kesempatan untuk salaman pribadi itu, dia memakai kata-kata di 'dalam Tuhan' untuk mementingkan kesadarannya bahwa keseluruhan proses diktekan rasul dan penulisan semuanya ada 'di dalam Tuhan'. Itu bukan pekerjaan manusia saja.*

All of this reminded me that in our doctrine of the inspiration of Scripture, Paul's relationship to Tertius is like God's relationship to Paul—not exactly but in a key way. Even though Tertius is doing the writing, the words and the thoughts are still Paul's, and even though Paul is doing the dictating, the words and thoughts are still God's.

*Semua ini mengingatkan saya bahwa di dalam doktrin pengilhaman firman Allah, hubungan Paulus dengan Tertius sepertinya hubungan Allah dengan Paulus, tidak sama persis namun ada sesuatu yang sama penting. Walaupun yang menulis adalah Tertius, perkataan dan pikiran itu tetap milik Paulus dan walaupun Paulus mengucapkan perkataan-perkataan itu, tetap perkataan dan pikiran itu milik Allah.*

I don't mean that precise word-for-word dictation is the only way God inspires the biblical writers, but I do mean that in whatever way he guides them, it is God's words that get written. And that makes the Bible the most precious book and the most important possession in the world—it is God's inspired word.

*Bukan maksud saya bahwa satu-satunya cara Allah mengilhamkan penulis-penulis Alkitab adalah dengan memberikan mereka kata-kata tepat yang harus mereka tulis, namun maksud saya adalah dengan cara apapun Dia mengilhamkan mereka, hasilnya selalu yang tertulis firman Allah. Dan ini menyebabkan Alkitab itu adalah buku yang paling berharga dan harta milik yang paling penting, karena memang ini perkataan Allah sendiri.*

It has been a long time since I talked about the doctrine of inspiration. So let's look at the larger foundations of our belief in biblical inspiration. Let's start with Jesus. His view was that the Hebrew Bible, *the Old Testament* as we call it, had infallible authority as God's inspired word. If you understood it rightly, it would never be wrong and would never lead you astray.

*Sudah lama saya tidak membicarakan doktrin pengilhaman. Jadi marilah kita melihat dasar yang lebih besar yang mendukung kepercayaan kita akan pengilhaman Alkitabiah. Marilah kita mulai dengan Yesus sendiri. Pandangan-Nya adalah bahwa Alkitab Ibrani, yaitu Perjanjian Lama, memiliki otoritas yang tidak mungkin salah sebagai firman yang diilhamkan Allah. Jika Anda mengerti ini seperti seharusnya, Alkitab ini tidak pernah salah dan tidak akan menyebabkan Anda kesasar.*

When the Sadducees tried to entangle him about the resurrection of the dead, which they didn't believe in, He responded, "You are wrong [you err, you make a mistake], because you know neither the Scriptures nor the power of God" (Matthew 22:29). If you knew the Scriptures, you would not make this mistake.

*Ketika orang Saduki mencoba untuk menyalahkan-Nya tentang kebangkitan orang mati, yang mereka tidak percaya, Dia menjawab di Matius 22:29, "Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah!" Jika kamu mengerti Firman Allah, pasti Anda tidak akan berbuat kesalahan ini.*

Why is that? Because, as he says in John 10:34, "The Scripture cannot be broken." He said near the beginning of his ministry, "Do not think that I have come to abolish the Law or the Prophets; I have not come to abolish them but to fulfill them. For truly, I say to you, until heaven and earth pass away, not an iota, not a dot, will pass from the Law until all is accomplished" (Matthew 5:17-18).

*Mengapa? Karena seperti yang Dia katakan di Yohanes 10:35, "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan." Dia mengatakan pada permulaan pelayanan-Nya di Matius 5:17-18, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. 18 Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi."*

And He said at the end of his ministry, "These are my words that I spoke to you while I was still with you, that everything written about me in the Law of Moses and the Prophets and the Psalms must be fulfilled" (Luke 24:44). The reason these words must be fulfilled is because they are God's words and God's words cannot fall.

*Dan pada akhir pelayanan-Nya Dia mengatakan di Lukas 24:44, "Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab Nabi-Nabi dan kitab Mazmur." Alasannya mengapa semua harus digenapi adalah ini perkataan Allah dan perkataan Allah tidak mungkin tidak terjadi.*

One small but powerful example that Jesus thought all of the Old Testament Scriptures were God's words is the way he responded to the Pharisees when they tested him by asking in Matthew 19:3, "Is it lawful to divorce one's wife for any cause?" He answered by referring back to Genesis 2:24 where Moses wrote, "a man shall leave his father and his mother and hold fast to his wife, and they shall become one flesh."

*Satu contoh kecil namun sangat kuat dari pemikiran Yesus bahwa semua Perjanjian Lama adalah perkataan Allah adalah caranya Dia menjawab orang-orang Farisi ketika mereka mencobainya dengan menanyakan di Matius 19:3, "Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?" Dia menjawab dengan mengutip Kejadian 2:24 dimana Musa menulis, "Sebab*

*itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”*

So Jesus answers the Pharisees' question like this: "Have you not read that He who created them from the beginning made them male and female and said . . ." Now who is doing the 'saying' here? The one who made them male and female which is God. In other words, Jesus can take any seemingly random Scripture—like Genesis 2:24, written by Moses—and say, "God said it."

*Jadi Yesus menjawab pertanyaan orang Farisi seperti ini, "Apakah kamu tidak membaca bahwa Dia yang menciptakannya dari permulaan laki-laki dan perempuan mengatakan ..." Siapakah yang berbicara sekarang? "Yang menciptakannya laki-laki dan perempuan yaitu Allah. Yesus mengambil Firman Allah yang mana saja seperti Kejadian 2:24, yang dituliskan Musa dan mengatakan, "Allah mengatakan itu."*

That's why "the Scripture cannot be broken." And there are many other places we could look at to show Jesus' reverence for the divine inspiration and authority of the Old Testament.

*Karena itulah "Firman Allah tidak dapat dibatalkan." Dan masih ada banyak tempat-tempat lain dimana kita bisa melihat penghargaan Yesus terhadap ilhaman ilahi dan otoritas Perjanjian Lama.*

And, of course, Jesus himself speaks with that same authority. He honors the Old Testament as inspired, and He claims that same authority for his own words. In John 14:10, He says, "Do you not believe that I am in the Father and the Father is in me? The words that I say to you I do not speak on my own authority, but the Father who dwells in me does his works."

*Dan tentu saja, Yesus sendiri berbicara dengan otoritas yang sama. Dia menghormati Perjanjian Lama dengan mengatakan itu diilhamkan, dan Dia menyatakan perkataan-Nya sendiri memiliki otoritas yang sama. Di Yohanes 14:10, Dia mengatakan, "Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya."*

Or John 8:28, "I speak as the Father has taught me." Or John 12:49, "The Father who sent me has himself given me a commandment—what to say and what to speak." So repeatedly when he corrected the tradition of his day, he said, "You have heard that it was said, *but I say to you . . .*" (Matthew 5:21-48).

*Atau Yohanes 8:28, "tetapi Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku." Atau Yohanes 12:49, "Bapa, yang mengutus Aku, Dialah yang memerintahkan Aku untuk mengatakan apa yang harus Aku katakan dan Aku sampaikan." Jadi berkali-kali ketika dia membenarkan tradisi zaman itu, Dia mengatakan di Matius 5:21-48, "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita, tetapi Aku berkata kepadamu:...."*

Then not only did He look back and acknowledge the inspiration and authority of the Old Testament and then affirm his own authority, but He also looked forward to the days of the apostles who would write the Gospels and epistles which would be the foundation of the church, and He promised to provide the divine inspiration they would need.

*Dan setelah itu bukan saja Dia melihat ke belakang dan menyatakan pengilhaman dan otoritas Perjanjian Lama dan setelah itu menegaskan otoritas-Nya sendiri, namun Dia juga melihat ke depan kepada zaman para rasul yang akan menuliskan Injil dan surat-surat yang menjadi fondasi gereja dan Dia janjikan untuk menyediakan pengilhaman ilahi yang mereka perlukan.*

For example, in John 14:26, He said, "The Helper, the Holy Spirit, whom the Father will send in my name, he will teach you all things and bring to your remembrance all that I have said to you."

*Contohnya di Yohanes 14:26, Dia mengatakan, "tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu."*

And in John 16:13, He said, "When the Spirit of truth comes, he will guide you into all the truth, for he will not speak on his own authority, but whatever he hears he will speak, and he will declare to you the things that are to come."

*Dan di Yohanes 16:13 Dia mengatakan, "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya*

*sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakannya kepadamu hal-hal yang akan datang.”*

And if we just take the apostle Paul as one example from the apostles, since we are concerned here especially with the book of Romans, this is exactly what he says is true about himself and what Peter says is true about him.

*Dan jika kita melihat rasul Paulus seperti satu contoh dari para rasul, karena kita sekarang membicarakan buku Roma, inilah tepat yang dia katakan benar mengenai dirinya dan apa yang Petrus katakan tentang dia juga benar.*

Consider first what Peter says and then finally what Paul says about himself. Peter first describes inspired Old Testament Scripture in 2 Peter 1:21 like this: “Men spoke from God as they were carried along by the Holy Spirit.”

*Pertimbangkanlah dulu apa yang dikatakan Petrus dan akhirnya apa yang dikatakan Paulus tentang dirinya. Petrus mulai dengan membicarakan bagaimana Perjanjian Lama itu diilhamkan Allah di 2 Petrus 1:21, “sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.”*

In other words, divine inspiration means that as men wrote Scripture, they were “carried along by the Holy Spirit.” This made their prophetic word sure and reliable (2 Peter 1:19). That is Peter’s view of Scripture inspiration and authority.

*Dengan kata lain, ilhaman ilahi berarti pada waktu orang-orang menuliskan Firman Allah, mereka di “dorong Roh Kudus.” Dan menurut 2 Petrus 1:19, “Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi.” Inilah pandangan Petrus tentang Firman Allah yang diilhamkan dan memiliki otoritas.*

Then when you get to 2 Peter 3:15-16, he puts Paul’s writings in that same category. “Our beloved brother Paul also wrote to you according to the wisdom given him, as he does in all his letters when he speaks in them of these matters.”

*Dan ketika kita baca 2 Petrus 3:15-16, dia memasukkan tulisan-tulisan Paulus dalam kategori yang sama, “Seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. 16 Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini.”*

There are some things in them that are hard to understand, which the ignorant and unstable twist to their own destruction, as they do the other Scriptures.” Peter considers Paul’s writings as part of the “other Scriptures.” So Paul too is “carried along by the Holy Spirit” as he writes Scripture.

*Ada beberapa hal di dalam surat-surat itu yang sukar dimengerti dan orang-orang yang bebal dan tidak stabil akan merubahkannya sehingga itu membinasakan mereka, sama seperti mereka merubah bagian firman Allah yang lain. Dan Petrus memandang tulisan-tulisan Paulus sebagai dari “bagian firman Allah yang lain”. Jadi Paulus juga terdorong Roh Kudus pada waktu dia menuliskan Firman Allah.*

Which is, in fact, what Paul describes as his experience. Not only does he say in 2 Timothy 3:16, like Peter, that all Scripture is “inspired by God and profitable for teaching, for reproof, for correction, and for training in righteousness.”

*Dan itu memang juga yang dikatakan Paulus adalah pengalamannya. Bukan saja dia mengatakan itu di 2 Timotius 3:16, sama seperti Petrus, bahwa semua Firman Allah itu “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”*

But he also describes his own experience of it like this from 1 Corinthians 2:12-13, “Now we have received not the spirit of the world, but the Spirit who is from God, that we might understand the things freely given us by God. And we impart this in words not taught by human wisdom but taught by the Spirit, interpreting spiritual truths to those who are spiritual.”

*Akan tetapi dia juga menjelaskan bahwa pengalamannya adalah bahwa dia di dorong Roh Kudus di 1 Korintus 2:12-13, “Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya*

*kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. 13 Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh.”*

This inspiration gave him authority. It wasn't personal arrogance that made Paul say things like this in 1 Corinthians 14:37-38, "If anyone thinks that he is a prophet, or spiritual, he should acknowledge that the things I am writing to you are a command of the Lord. If anyone does not recognize this, he is not recognized."

*Dan pengilhaman itu memberikannya otoritas. Paulus bertindak bukan karena kesombongannya sendiri mendorong dia mengatakan hal-hal seperti di 1 Korintus 14:37-38, "Jika seorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar, bahwa apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan. 38 Tetapi jika ia tidak mengindahkannya, janganlah kamu mengindahkan dia."*

So when Paul thinks out the train of thought in the book of Romans and then gives those thoughts in words that Tertius writes down, the thoughts are the wisdom of God that is not of this world, but taught by the Spirit. The book is being written, to use the phrase of Tertius, *in the Lord*. Like the rest of Scripture, it is inspired by God, the very word of God, and therefore inerrant and authoritative.

*Jadi ketika Paulus merencanakan pola pemikirannya di dalam buku Roma dan setelah itu memberikan pikirannya di dalam kata-kata kepada Tertius untuk dituliskan, pikiran itu adalah kebijaksanaan Allah yang bukan dari dunia ini akan tetapi dari Roh Kudus. Buku ini dituliskan, dengan memakai ungkapan Tertius, "dalam Tuhan". Sama seperti Firman Allah yang lain ini semua diilhamkan Allah, dan menjadi firman Allah dan karena itu tidak mungkin salah dan selalu berkuasa.*

There is no book like the Christian Bible—divinely inspired, infallible, and authoritative. So when you talk to your family and friends, let this be on the top of the list of items to be discussed. You have in your Bible the very word of the Creator and Redeemer of the universe.

*Tidak ada buku seperti Alkitab Kristen, yang diilhamkan ilahi, yang tidak mungkin salah dan yang berotoritas. Jadi ketika Anda berbicara dengan teman-teman Anda atau keluarga Anda, saya harap buku ini adalah berita yang terpenting untuk di bicarakan. Anda memiliki di dalam Alkitab ini kata-kata Pencipta dan Penebus seluruh alam semesta.*

But the world being controlled by the devil is trying hard to eradicate Christianity and the bible. Throughout history we have seen people that wanted to destroy all existing bibles with no luck since they were fighting God Almighty Himself.

*Namun karena dunia ini dikuasai Iblis, dia berusaha sekuat tenaga untuk menghapuskan Kekristenan dan Alkitab. Sepanjang sejarah kita bisa melihat orang-orang yang ingin menghancurkan semua Alkitab yang ada namun mereka tidak berhasil karena mereka berperang melawan Allah Mahakuasa sendiri.*

And many paid with their life in trying to translate the bible and distribute them to the common people. And it was that translation effort that allowed common people access to the bible and eventually caused Luther to start the Reformation that resulted in the existence of the Protestant Church now.

*Dan banyak orang membayar dengan nyawanya mencoba menterjemahkan Alkitab dan membagikannya kepada orang-orang biasa. Dan usaha penterjemahan ini yang memberi kesempatan untuk orang biasa membaca Alkitab dan akhirnya menyebabkan Luther memulai Reformasi yang menyebabkan adanya gereja Protestan sekarang.*

Tyndale translated the New Testament for the first time from the original languages into English in 1526. He paid for this with his life. He was strangled and then burned at the stake at age forty-two.

*Tyndale menterjemahkan Perjanjian Baru untuk pertama kalinya dari bahasa aslinya ke dalam bahasa Inggris di tahun 1526. Dan dia memberi nyawanya untuk hal itu. Dia dicekek dan di bakar di atas kayu-kayu pada saat berumur empat puluh dua.*

When you study the English Standard Version you can trace their origin back through the Revised Standard Version to the American Revised Version to the King James Version to the Geneva Bible to the Coverdale Bible to William Tyndale.

*Ketika Anda membaca terjemahan Versi Inggris Standar, itu bisa di dilacak sampai aslinya melalui 'Revised Standard Version' sampai ke 'American Revised Version' sampai ke 'King James Version' sampai ke 'Geneva Bible' sampai ke 'Coverdale Bible' sampai ke William Tyndale sendiri.*

And when I use the blessings of Numbers 6:24-26, "The Lord bless you and keep you; the LORD make his face to shine upon you and be gracious to you; the Lord lift up his countenance upon you and give you peace," I realized that I am using the very words that William Tyndale chose five hundred years ago to translate these verses. He died to put these words in English.

*Dan pada saat saya mengutip pemberkatan dari Bilangan 6:24-26, "Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau; 25 Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; 26 Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera," saya sadar bahwa saya memakai perkataan yang sama yang dipilih William Tyndale lima ratus tahun yang lalu untuk menterjemahkan ayat-ayat ini. Dan dia meninggal saatnya dia menterjemahkan perkataan itu ke dalam bahasa Inggris.*

So I will say to you: Pay attention to even the most minute detail of these words, there is so much in it that it will take a lifetime of discovery with the help of God to understand all that is in it. These are the words of God. Christ died to confirm them and make it possible for sinners to understand them and embrace them. And thousands have died to preserve them for us to this day.

*Jadi saya ingin menasehatkan Anda, perhatikanlah perkataan Alkitab yang terkecilpun, karena isinya begitu banyak dan begitu mendalam sehingga untuk menggalinya dan mengertinya semua itu akan memakan waktu seumur hidup dengan pertolongan Allah sendiri. Kristus mati untuk menegaskannya dan memberi kemungkinan untuk orang-orang berdosa menerima dan mengertinya. Dan ribuan orang telah mati untuk menyediakannya bagi kita sampai hari ini.*

How do you look at your bible? Do you understand that at that moment God is speaking to you? Do you treat it with reverence knowing that God is so far beyond you? Do you understand that we have the privilege to read God's Word while millions never even have seen it? And do you understand that God continues to preserve this book for you so you can learn and grow from it?

*Bagaimana Anda melihat Alkitab Anda? Apakah Anda mengerti bahwa pada saat itu Allah berbicara dengan Anda? Apakah Anda memperlakukannya dengan hormat karena Anda mengerti bahwa Allah begitu jauh melebihi Anda? Apakah Anda mengerti bahwa membaca Alkitab itu adalah suatu hak istimewa karena jutaan orang belum pernah melihatnya? Dan apakah Anda mengerti bahwa Allah terus menyediakan buku ini bagi Anda supaya Anda dapat belajar dan bertumbuh darinya?*

And that is the reason that this Book has power is because God's word has power. Hebrews 4:12 says, "For the word of God is living and active. Sharper than any double-edged sword, it penetrates even to dividing soul and spirit, joints and marrow; it judges the thoughts and attitudes of the heart."

*Dan alasannya Buku ini memiliki kuasa adalah karena Firman Allah itu berkuasa. Ibrani 4:12 mengatakan, "Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita."*

None of us would be able to be saved if it had not been for this book that the Holy Spirit gives us. And be patient if you do not understand parts, and ask the Holy Spirit to teach you and give you understanding. Let us pray!

*Tidak ada satu orangpun yang dapat penyelamatan jika kita tidak diberikan buku ini dari Roh Kudus. Dan bersabarlah jika ada bagai-bagai yang belum dimengerti, dan mintalah Roh Kudus untuk mengajarkannya dan memberi pengertian kepada Anda. Marilah kita berdoa!*